

PENGARUH ROA, CAR, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN DI BEI

Ayesha Nadya Sumarno^{1*}, Munari²

*Email : ayeshanadya488@gmail.com

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2}

Abstract. *The stock price is one aspect that is considered in investing activities that are carried out in the business world. Therefore, stock prices are easy to react to certain issues or problems so that stock prices will fluctuate more easily. The stock prices influenced by many factors, both internal and external factors. The purpose of this study was to examine and determine the effect of Return on Assets (ROA) on stock prices, the effect of Capital Adequacy Ratio on stock prices, and the effect of inflation rate on stock prices. This study uses secondary data in the form of banking company quarterly reports. The population in this study were 41 conventional banking companies listed on the IDX in 2020. The sampling technique used purposive sampling technique and using multiple linear regression data analysis technique. The result showed that Return on Assets (ROA) has a significant effect on stock prices, while Capital Adequacy Ratio (CAR) and the inflation rate has no significant effect on stock prices.*

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Inflation rate, Investment, Return on Assets, and Stock Price.*

Abstrak. Harga saham merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam kegiatan investasi yang biasa dilakukan dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, harga saham menjadi hal yang mudah bereaksi terhadap isu-isu atau masalah tertentu sehingga harga saham akan lebih mudah mengalami fluktuasi. Harga saham dipengaruhi banyak faktor, baik berupa faktor internal ataupun eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dan mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham, pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap harga saham, serta pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan triwulan perusahaan perbankan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

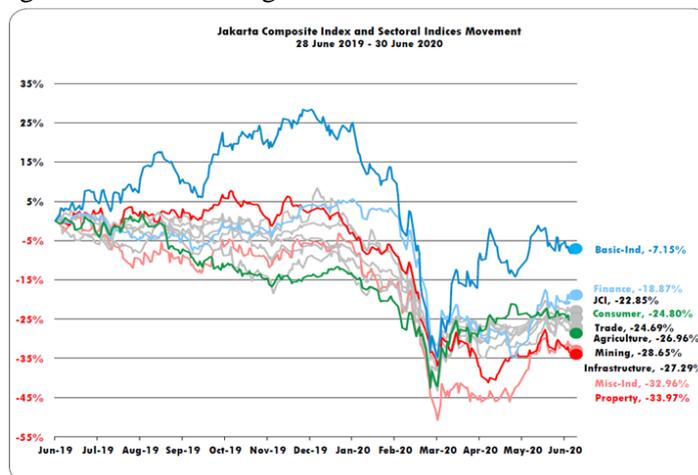
Kata kunci: Capital Adequacy Ratio, Harga saham, Investasi, Return on Asset, dan Tingkat inflasi.

Pendahuluan

Investasi merupakan kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat dalam sektor perekonomian di Indonesia. Investasi dapat diartikan sebagai penempatan sebagian dana yang dimiliki pada saat ini, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan pada masa mendatang (Herlianto, 2013). Investasi biasa dilakukan pada tempat-tempat yang menyediakan sarana ini, seperti bank, pasar modal maupun tempat lain. Salah satu produk yang menjadi favorit investor dalam melakukan investasi pada pasar modal adalah saham. Melalui pasar modal, dapat diketahui berbagai informasi mengenai saham, jenis-jenis saham, perusahaan-perusahaan dengan saham, termasuk harga saham dan pergerakan setiap harinya. Harga saham merupakan harga yang berlaku pada bursa saham pada periode tertentu yang dapat berubah-ubah secara cepat dan tak menentu (Darmadji & Fakhrudin, 2012).

Saat ini, pandemi *Coronavirus Disease (Covid-19)* yang masuk di Indonesia pada pertengahan bulan Maret menimbulkan banyak permasalahan yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Permasalahan tersebut seperti terjadinya PHK besar-besaran, penurunan kegiatan ekspor-impor, bahkan harga saham yang diukur oleh IHSG anjlok besar-besaran pada pertengahan maret 2020. Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan ekstrem hingga dibawah -45% untuk sektor industri lainnya (Misc-Ind), sedangkan pada sektor keuangan (Finance) anjlok hingga dibawah -25%. Akibat adanya pandemi Covid-19, beberapa saham mengalami penurunan harga saham dengan persentase yang cukup tinggi sebagai respon dari adanya pandemi sebagai "peristiwa tak terduga" jika dilihat dari data BEI.

Diagram 1.1 Indeks Harga Saham Triwulan II



Sumber: IDX Statistics 2nd Quarter 2020

Efek dari pandemi secara nyata dirasakan hampir seluruh bidang usaha di Indonesia mulai UMKM hingga perusahaan-perusahaan besar termasuk didalamnya adalah industri perbankan. Permasalahan yang dialami perbankan bukan hanya mengenai likuiditas, melainkan juga permasalahan lain seperti kesulitan meminimalisir gagal bayar oleh kreditur dimana hal ini disebabkan oleh diterapkannya PSBB dan *lockdown* di beberapa daerah yang mengakibatkan kreditur kesulitan untuk mempertahankan usahanya. Di sisi lain, perbankan juga mengalami penurunan harga saham pada sektor finansial, namun juga diharuskan untuk menjaga kinerja keuangannya agar dapat bertahan khususnya pada situasi saat ini.

Tabel 1.1 Harga Saham Penutupan

Perusahaan	Closing Price 27/12/2019	Closing Price 27/03/2020	Selisih
PT. BNI (Persero) Tbk	7.925	3.990	-3.935
PT. BRI (Persero) Tbk	4.430	3.230	-1.200
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	7.750	4.940	-2.810
PT. BTN (Persero) Tbk	2.150	890	-1.260
PT. BCA	33.475	27.550	-5.925

Sumber: Data BEI (www.idx.co.id)

Kinerja keuangan merupakan suatu unsur yang penting dalam perkembangan perusahaan karena dapat memutuskan apakah kualitas kinerja keuangan suatu perusahaan itu baik atau tidak. Hanya saja, akibat adanya pandemi saat ini menyebabkan kesulitan seperti kemungkinan adanya gagal bayar, maka arus penerimaan perbankan akan melemah sehingga akan berdampak pada kinerja keuangannya. Berdampaknya kinerja keuangan ini nantinya dapat menyebabkan merosotnya harga saham perusahaan perbankan. Kinerja keuangan dapat dilihat melalui rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Melalui rasio keuangan, pihak yang membutuhkan laporan keuangan dapat melihat kinerja suatu perusahaan tersebut, sehingga penting untuk memperhatikan aspek rasio ini.

Rasio keuangan sendiri memiliki beberapa jenis pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan. Namun perusahaan sering menggunakan ketiga jenis rasio ini karena rasio profitabilitas merupakan rasio yang mewakili laba, rasio likuiditas adalah rasio yang mewakili kewajiban jangka pendek dan rasio solvabilitas yang mewakili kewajiban jangka panjang. Bagi perusahaan perbankan sendiri, menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 menyatakan bahwa kinerja keuangan bank ditinjau dari tingkat kesehatannya diukur menggunakan faktor-faktor seperti: Profil risiko, *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*earnings*), dan *Capital* (modal). Menurut penelitian yang digunakan (Hamidi, 2019) menggunakan CAR sebagai analisis rasio kecukupan modal dan ROA dapat digunakan sebagai analisis kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham.

Anjloknya harga saham dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti menurunnya daya beli masyarakat dan melemahnya kegiatan investasi sehingga akan berdampak pada tingkat inflasi di Indonesia. Tingkat inflasi yang turun hingga 1,96% pada triwulan II juga merupakan efek dari pandemi Covid-19. Inflasi dapat dikatakan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham saat ini dikarenakan melemahnya kegiatan investasi di pasar modal. Herlianto (2013:155) menyatakan bahwa tingkat inflasi ini mempengaruhi keuntungan investasi terutama disaat pandemi dimana investor lebih memilih memegang uang *cash* daripada harus menginvestasikannya pada saham dengan risiko yang cukup tinggi. Oleh sebab itu ROA dan CAR sebagai faktor internal serta tingkat inflasi sebagai faktor eksternal dapat digunakan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi harga saham.

Murhadi (2013:64) mendefinisikan ROA sebagai rasio yang dipilih untuk mengukur atau menghitung besarnya *return* atau pengembalian dilihat dari penanaman rupiah dalam bentuk aset. ROA dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena menurut Bank Indonesia, *Return on Asset* digunakan sebagai matriks pengukuran rentabilitas (*earnings*) dalam mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam

memperoleh keuntungan atau laba. Berdasarkan penelitian (Watung & Ilat, 2016) menghasilkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sujarweni (2017:96) mendefinisikan CAR sebagai perbandingan jumlah modal yang dimiliki perbankan dengan aktiva tertimbang menurut rata-rata. CAR dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, matriks yang digunakan dalam mengukur faktor *capital* diwakili oleh CAR. Hasil penelitian (Harahap & Hairunnisah, 2017) menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Inflasi menurut Herlianto (2013:157) adalah kondisi yang menunjukkan gejala atau kondisi dimana harga-harga naik secara umum. Tingkat inflasi dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena tingkat inflasi merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham (Yudistira & Adiputra, 2020). Karena menurut penelitian (Wulandari Suarka & Wiagustini, 2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Widodoatmodjo (2012:67) saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan (PT) yang disebut dengan emiten. Lebih lanjut, Saham juga merupakan surat bukti bagian dari modal kepemilikan dalam sebuah perusahaan. Dalam transaksi jual beli sendiri, saham juga disebut sebagai *share*, dimana apabila terdapat pihak yang membeli saham suatu perusahaan, maka pihak tersebut ikut memiliki perusahaan tersebut (Herlianto, 2013). (Darmadji & Fakhrudin, 2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa harga saham berarti harga yang berlaku pada bursa saham pada periode tertentu yang dapat berubah-ubah secara cepat dan tak menentu. Dalam bukunya, Herlianto (2013:71) menjelaskan bahwa harga saham yang mengalami pergerakan merupakan pemicu efisiensi pasar. Harga saham mudah dipengaruhi oleh masalah atau isu-isu yang tiba-tiba muncul sehingga pergerakannya sulit diprediksi.

Signaling Theory merupakan teori yang dikemukakan pertama kali oleh Michael Spencer (1973) yang menyebutkan bahwa dalam teori ini terbagi dalam dua pihak. Pihak pertama merupakan pihak manajemen sebagai pemberi sinyal dan pihak kedua sebagai penerima sinyal yakni pihak investor. Pihak pemberi sinyal memberikan informasi yang relevan kepada investor sehingga nantinya informasi ini dapat dimanfaatkan oleh investor dalam keputusan investasi. *Keynesian Theory* dicetuskan pertama kali oleh Keynes (1936) yang menyatakan bahwa inflasi terjadi disebabkan oleh adanya keinginan masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuannya. Menurut Keynes, jumlah uang bukan hal satu-satunya yang mempengaruhi tingkat harga, faktor lain seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran untuk investasi juga menjadi faktor pemicu kenaikan tingkat harga. Sama halnya dengan tingkat permintaan total yang tidak dipengaruhi oleh jumlah uang, karena inflasi juga dapat terjadi pada kondisi dimana jumlah uang yang beredar dimasyarakat dalam tingkat normal.

Ditulis dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 *Return on Asset* menjadi faktor-faktor yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan perbankan melalui faktor rentabilitas (*earnings*). Tingkat ROA yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen aset perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan itu sendiri. Perolehan laba yang menjanjikan ini akan menarik perhatian investor untuk kemudian membeli saham perusahaan dengan perolehan keuntungan yang menjanjikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hamidi, 2019), *Return on Asset* membuktikan melalui uji hipotesis berpengaruh terhadap harga saham. Dengan melihat laba perusahaan yang semakin tinggi, pembagian deviden kepada investor semakin besar. Kenaikan rasio ROA ini menjadi sinyal bagi persepsi positif investor dalam menilai sebuah perusahaan, sehingga rasio ini mempengaruhi harga saham secara signifikan. Konsep ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryasari & Artini, 2020) dan (Herawati & Putra, 2018) yang menyatakan

adanya pengaruh signifikan antara *Return on Asset* terhadap harga saham. Sejalan dengan teori sinyal dimana informasi keuangan dapat mengirim sinyal kepada investor sebagai keputusan investasi. Hal ini dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran saham sehingga dapat berdampak pada harga saham.

H₁: ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Bank Indonesia, rasio CAR bertujuan untuk mengukur kemampuan bank melalui permodalan untuk mengurangi kerugian dan sesuai dengan standar KPPM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum). Dalam hubungan yang positif, berdasarkan hasil penelitian (Rusdiyanto et al., 2018) menyatakan bahwa apabila rasio CAR meningkat, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan ini akan menarik perhatian investor untuk kemudian membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga saham ikut naik. Sebaliknya dalam penelitian yang dilakukan (Indriani & Dewi, 2016) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara CAR dan Harga Saham. Hal ini disebabkan karena rasio CAR memiliki komponen modal inti dan pelengkap, kemungkinan adanya modal pelengkap yang diperoleh dari modal pinjaman dapat berakibat bank harus membayar bunga yang besar, sehingga dapat menurunkan minat investor yang dapat berakibat pada harga saham perbankan. Sedangkan penelitian lainnya oleh (Irawan Noor & Rosyid, 2018) menyatakan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan teori sinyal dimana informasi keuangan dapat mengirim sinyal kepada investor sebagai keputusan investasi yang nantinya dapat mempengaruhi harga saham.

H₂: CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dalam penelitian (Amri & Subardjo, 2020) menjelaskan bahwa pengaruh positif yang ditunjukkan inflasi terhadap harga saham adalah ketika tingkat inflasi mengalami kenaikan, hal ini nantinya akan mempengaruhi biaya operasional perusahaan, untuk mengatasi hal tersebut, maka perusahaan akan mengantisipasi hal tersebut agar tidak berdampak pada pendapatan perusahaan dan tidak mempengaruhi laba perusahaan. Seperti yang diketahui bahwa melalui laba perusahaan, investor dapat menjadikan hal tersebut sebagai salah satu dasar keputusan investasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Konsep ini sejalan dengan penelitian (Efriyenty, 2020) dan (Yona Sari et al., 2019) yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara inflasi dengan harga saham. Penelitian lain oleh (Yudistira & Adiputra, 2020) dalam penelitiannya melalui *signaling theory* menjelaskan hubungan negatif antara inflasi dan harga saham. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat inflasi dibawah 10% dimana tingkat inflasi masih tergolong rendah tidak akan memberikan sinyal kepada investor dan sebaliknya. Pada kenyataannya, naik atau turunnya tingkat inflasi akan mempengaruhi harga saham dimana hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh (Ginting et al., 2016). Sesuai dengan teori Keynes dimana permintaan uang akan sejalan dengan inflasi dimana apabila inflasi ini meningkat maka akan menekan kegiatan investasi sehingga nantinya dapat mempengaruhi harga saham.

H₃: Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian eksplanatori. Menggunakan objek penelitian berupa laporan triwulan keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020. Menggunakan laporan triwulan I–triwulan IV.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar hingga tahun 2020 adalah sebanyak 41 perusahaan dengan menggunakan teknik pemilihan sampel *Purposive Sampling*.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kode Bank	Nama Bank
1	BBCA	Bank Central Asia
2	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
4	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk
5	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
6	BMRI	Bank Mandiri Tbk
7	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
8	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
9	MEGA	Bank Mega Tbk
10	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
11	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: Data diolah (2021)

Variabel yang digunakan ada empat dalam penelitian ini, yakni *Return on Asset*, *Capital Adequacy Ratio* dan tingkat inflasi. Variabel operasional dijelaskan secara lebih lengkap pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Definisi Variabel Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
Return on Asset	Murhadi (2013:64) dalam bukunya menjelaskan bahwa <i>Return on Asset</i> berarti rasio yang dipilih untuk mengukur atau menghitung besarnya <i>return</i> atau pengembalian dilihat dari penanaman rupiah dalam bentuk aset.	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Sujarweni, 2017)
Capital Adequacy Ratio	<i>Capital Adequacy Ratio</i> dapat didefinisikan sebagai perbandingan jumlah modal yang dimiliki perbankan dengan aktiva tertimbang menurut rata-rata (Sujarweni, 2017).	$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ (Sujarweni, 2017)
Tingkat inflasi	Herlianto (2013:157) menjelaskan bahwa inflasi merupakan kondisi yang menunjukkan gejala atau kondisi dimana harga-harga naik secara umum.	Tingkat inflasi per kuartal
Harga saham	(Darmadji & Fakhrudin, 2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa harga saham berarti harga yang berlaku pada bursa saham pada periode tertentu yang dapat berubah-ubah secara cepat dan tak menentu (Darmadji & Fakhrudin, 2012).	Harga saham (<i>closing price</i>)

Sumber: Data diolah (2021)

Teknik Analisis dan Sumber Data

Regresi linear berganda digunakan sebagai teknik analisis data menggunakan IBM SPSS 22. Data sekunder berupa laporan triwulan dari *website* IDX, OJK, *website* perusahaan serta *website* BPS. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi studi literatur yang berakitan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Pengujian melalui tabel statistik deskriptif dari keempat variabel dengan menggunakan 44 data sampel menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	44	.54	3.64	1.9430	.94095
CAR	44	16.07	31.04	21.1309	3.17576
Tingkat Inflasi	44	-.05	.45	.1700	.18362
Harga Saham	44	138	33850	5059.41	8074.378
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data diolah (2021)

Hasil pada Tabel 3 menyatakan bahwa dengan N atau jumlah data sebanyak 44 laporan triwulan perbankan, menghasilkan data sebagai berikut: ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,54 merupakan nilai ROA dari Bank Negara Indonesia (BNI) dan nilai maximum sebesar 3,64 merupakan nilai ROA dari Bank Mega. Nilai rata-rata sebesar 1,94 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,94.

CAR dengan nilai minimum sebesar 16,07 merupakan nilai CAR dari Bank Negara Indonesia (BNI) dan nilai maximum sebesar 31,04 merupakan nilai CAR dari Bank Mega. Nilai rata-rata sebesar 21,13 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,17.

Tingkat inflasi memiliki nilai minimum sebesar -0,05 yang terjadi pada triwulan III dan nilai maximum sebesar 0,45 yang terjadi pada triwulan IV. Nilai rata-rata 0,17 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,18.

Sedangkan untuk harga saham memiliki nilai minimum sebesar 138 merupakan harga saham Maybank pada triwulan I dan nilai maximum sebesar 33.850 merupakan harga saham Bank Central Asia (BCA) pada triwulan IV. Nilai rata-rata sebesar 5059,41 dengan nilai standar deviasi sebesar 8074,378.

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS) menghasilkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa data tidak berdistribusi normal. Karena data berdistribusi tidak normal, maka model regresi ini tidak dapat dilakukan tahapan pengujian selanjutnya. Oleh karena itu, data memerlukan perbaikan agar data dapat berdistribusi normal. Dalam bukunya, (Ghozali, 2018) menyatakan terdapat dua metode untuk menormalkan data, yakni dengan menggunakan Transformasi Data dan Data Outlier. Transformasi data merupakan langkah mentransformasikan data dengan melihat grafik histogram dari data sebagai dasar dalam menentukan bentuk transformasi. Penelitian ini menggunakan transformasi substansial negative skewness LN atau Log10 dengan bentuk transformasi LN (k-x).

Tabel 4. Uji Normalitas

Keterangan	Sig.	Standar	Kesimpulan
Sebelum dilakukan transformasi	0,000	>0,05	Data berdistribusi tidak normal
Setelah dilakukan transformasi	0,194	>0,05	Data berdistribusi normal

Sumber: Data diolah (2021)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai tolerance pada keseluruhan variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa pada keseluruhan variabel tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	Standar (Tolerance)	Standar (VIF)	Collinearity Statistic		Kesimpulan
			Tolerance	VIF	
ROA	>0,10	<10	0.871	1.148	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
CAR	>0,10	<10	0.870	1.150	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Tingkat inflasi	>0,10	<10	0.919	1.088	Tidak terjadi gejala multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2021)

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan *Run Test* menghasilkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,446. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.18064
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	20
Z	-.763
Asymp. Sig. (2-tailed)	.446

Sumber: Data diolah (2021)

Uji Heterokedastitas

Hasil uji heterokedastitas menggunakan uji glejster menghasilkan signifikansi sebesar 0,228 untuk variabel ROA, signifikansi 0,945 untuk variabel CAR, dan signifikansi 0,919 untuk variabel tingkat inflasi. Berdasarkan signifikansi diatas, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastitas.

Tabel 7. Uji Heterokedastitas

Variabel	Sig.	Standar	Kesimpulan
ROA	0.228	>0,05	Tidak terjadi gejala heterokedastitas

CAR	0.945	>0,05	Tidak terjadi gejala heterokedastitas
Tingkat inflasi	0.919	>0,05	Tidak terjadi gejala heterokedastitas

Sumber: Data diolah (2021)

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga saham dengan *Return on Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Tingkat Inflasi. Pengujian melalui regresi linear berganda menunjukkan hasil sebagai berikut:

$$Y = 5,980 + 1,244X_1 + 0,448X_2 - 1,429X_3 + \varepsilon$$

Menurut model persamaan regresi dihasilkan analisis sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (*constant*) sebesar 5,980. Maka apabila nilai ROA, CAR, dan tingkat inflasi sebesar 0, maka nilai harga saham sebesar 5,980.
2. Variabel ROA memiliki nilai koefisien sebesar 1,244. Maka apabila terjadi kenaikan satu angka pada nilai ROA, maka akan terjadi kenaikan harga sebesar 1,244.
3. Variabel CAR memiliki nilai koefisien sebesar 0,448. Maka apabila terjadi kenaikan satu angka pada nilai CAR, maka akan terjadi kenaikan harga sebesar 0,448.
4. Variabel tingkat inflasi nilai koefisien adalah sebesar 1,429. Maka apabila terjadi kenaikan satu angka pada tingkat inflasi, maka harga saham akan terjadi penurunan harga sebesar 1,429.

Tabel 8. Uji Regresi Linear Berganda

Model	B	t	Sig.
(Constant)	5.980	1.472	.149
LN_ROA	1.244	3.533	.001
LN_CAR	.448	.337	.738
LN_Tingkat Inflasi	-1.429	-1.145	.259

Sumber: Data diolah (2021)

Hasil Uji Hipotesis

Uji Statistik F

Berdasarkan hasil uji ANNOVA menunjukkan signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai F_{tabel} sebesar 2,83 sehingga menunjukkan bahwa F_{hitung} 5,099 > F_{tabel} 2,83. Maka atas dasar nilai tersebut menunjukkan bahwa *Return on Asset*, *Capital Adequacy Ratio* dan tingkat inflasi bersama-sama mempengaruhi terhadap harga saham.

Tabel 9. Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21.318	3	7.106	5.099	.004 ^b
Residual	55.740	40	1.394		
Total	77.058	43			

Sumber: Data diolah (2021)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji R square diperoleh nilai sebesar 0,277 dimana hal ini menunjukkan bahwa sebesar 27,7% harga saham dipengaruhi oleh *Return on Asset*, *Capital Adequacy Ratio* dan tingkat inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 72,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.526 ^a	.277	.222	1.18047

Sumber: Data diolah (2021)

Uji Statistik t

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh signifikansi untuk variabel ROA sebesar 0,001 dengan nilai t_{hitung} 3,533 > t_{tabel} 2,021. Berdasarkan nilai tersebut, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima.

Variabel CAR memiliki signifikansi sebesar 0,738 dengan nilai t_{hitung} 0,337 < t_{tabel} 2,021. Berdasarkan nilai tersebut, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditolak.

Variabel tingkat inflasi memiliki signifikansi sebesar 0,259 dengan nilai t_{hitung} 1,145 < t_{tabel} 2,021. Berdasarkan nilai tersebut, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditolak.

Tabel 11. Uji Statistik t

Model	t	Sig.
(Constant)	1.472	.149
LN_ROA	3.533	.001
LN_CAR	.337	.738
LN_Tingkat Inflasi	-1.145	.259

Sumber: Data diolah (2021)

Pembahasan

Penelitian menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian oleh (Hamidi, 2019) yang menyatakan dengan melihat laba perusahaan yang semakin tinggi, pembagian deviden kepada investor semakin besar. Kenaikan rasio ROA ini menjadi sinyal bagi persepsi positif investor dalam menilai sebuah perusahaan, sehingga rasio ini mempengaruhi harga saham secara signifikan. Sejalan dengan *Signaling Theory*, dimana prospek keuangan yang baik nantinya akan mengirim sinyal kepada pengguna laporan keuangan termasuk investor. Informasi ini nantinya dapat digunakan menjadi hal yang dipertimbangkan investor dalam pertimbangan keputusan investasi, ketika suatu perusahaan memiliki prospek nilai *Return on Asset* yang baik dengan keuntungan yang menjanjikan, maka hal ini akan meningkatkan permintaan dan pembelian terhadap saham perusahaan.

Semakin tinggi nilai *Return on Asset* maka akan berdampak pada meningkatnya harga saham suatu perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah nilai *Return on Asset* suatu perusahaan maka akan berdampak pada rendahnya harga saham perusahaan. Keuntungan perusahaan perbankan yang cenderung menurun saat pandemi Covid-19, menyebabkan nilai ROA juga ikut melemah, hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang memicu anjloknya harga saham pada saat pandemi ini. Penelitian lainnya yang sejalan adalah (Suryasari & Artini, 2020), (Wijaya & Amelia, 2017), (Cahyaningrum & Antikasari, 2017),

(Marvina et al., 2020), (Kumaidi, 2017), (Sambul, 2016), dan (Naftali et al., 2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *Return on Asset* terhadap harga saham.

Penelitian menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sambul, 2016) yang menyatakan bahwa CAR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan dan juga mampu dalam mengatasi risiko saat perusahaan dilikuidasi. Oleh karena itu, rasio CAR yang sudah melebihi 8% pada suatu perusahaan membuat investor merasa aman dan hanya menjadikan *Capital Adequacy Ratio* menjadi hal kesekian yang digunakan investor dalam dasar keputusan investasi (Sambul, 2016). *Capital Adequacy Ratio* tidak menggambarkan keuntungan suatu perusahaan, sehingga investor tidak dapat melihat maupun memprediksi apakah perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan kepada investor di masa depan. Hal itu tidak dapat dilihat melalui *Capital Adequacy Ratio* sehingga investor tidak menjadikan CAR sebagai dasar pertimbangannya dan hal ini yang membuat rasio ini tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pada saat pandemi Covid-19, rasio CAR cenderung tidak bermasalah pada sektor permodalan perusahaan perbankan, investor lebih fokus pada kemungkinan adanya penurunan keuntungan investasi atau *return* yang diakibatkan oleh penurunan laba perusahaan. Oleh karena itu, rasio CAR tidak begitu diperhatikan investor sehingga *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian lainnya yang sejalan adalah (Fordian et al., 2017), (Harahap & Hairunnisah, 2017), (Rahayu & Rahmi, 2020), dan (Jheng et al., 2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *Capital Adequacy Ratio* terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Irawan Noor & Rosyid, 2018), (Naftali et al., 2018), dan (Nafiah, 2019) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian oleh (Wulandari Suarka & Wiagustini, 2019) yang menyatakan bahwa dari sudut pandang investor, tingkat inflasi dibawah 10% cenderung tidak akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham. Para investor cenderung lebih fokus pada prospek keuntungan atau *return* yang dapat menguntungkan mereka dimasa depan. Selain itu juga strategi yang dimiliki pemerintah untuk mengatasi inflasi juga menjadi alasan mengapa tingkat inflasi tidak begitu diperhatikan oleh investor saat memilih saham yang akan mereka investasikan. Tingkat inflasi dengan prosentasi rendah tidak akan memberikan dampak besar terhadap kegiatan perekonomian maupun pada prospek keuangan perusahaan.

Tingkat inflasi pada angka rendah hingga stabil tidak akan berdampak pada keuntungan perusahaan, hal ini yang menyebabkan investor tidak begitu memperhatikan tingkat inflasi sebagai salah satu dasar penentuan keputusan investasi, sehingga tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan tingkat inflasi pada saat pandemi Covid-19 cenderung rendah dibawah 1,00 bahkan pada triwulan ketiga mengalami angka minus, dan hal ini bukan menjadi faktor yang mempengaruhi harga saham. Penelitian lainnya yang sejalan adalah (Wulandari Suarka & Wiagustini, 2019), (Anwar & Soedjatmiko, 2020), dan (Mutiarani et al., 2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari tingkat inflasi terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan (Yona Sari et al., 2019), (Hanryono et al., 2017), dan (Wardani & Andarini, 2016) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* dan tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Untuk peneliti selanjutnya lebih baik dengan menambah variabel independen dalam penelitiannya, baik itu variabel yang berhubungan dengan faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham. Selain itu juga dengan menambah rentang waktu dalam pengambilan data agar dapat meneliti tentang harga saham perbankan pada saat pandemi Covid-19, karena peneliti hanya meneliti sampel yang terbatas disebabkan oleh keterbatasan data.

Sedangkan implikasi penelitian ini adalah agar baik pihak investor maupun pihak manajemen perusahaan dapat berhati-hati apabila berkaitan dengan masalah harga saham jika keadaan ekonomi negara sedang mengalami permasalahan. Misalnya permasalahan yang diakibatkan pandemi Covid-19 seperti saat ini karena bisa saja hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham.

Daftar Pustaka

- Amri, R. N., & Subardjo, A. (2020). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(3), 1–22.
- Cahyaningrum, Y. W., & Antikasari, T. W. (2017). Pengaruh Earning Per Share, Price to Book Value, Return on Asset, dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan. *Jurnal Economia*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.13961>
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2012). *Pasar Modal di Indonesia (Pendekatan Tanya Jawab)* (Ketiga). Salemba Empat.
- Efriyenty, D. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(4), 570–576. <https://doi.org/10.32400/gc.15.4.31601.2020>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariaate Dengan Program IBM SPSS 25* (Sembilan). Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. R. M, Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 77–85.
- Hamidi. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return on Asset (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Dimensi*, 8(3), 552–557.
- Hanryono, H., Riwoe, J. C., & Setiawan, N. (2017). Pengaruh Inflasi, Return on Asset dan Deviden Payout Ratio Terhadap Harga Saham LQ45 (Periode 2006 – 2015). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 107–114. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v1i1.412>
- Harahap, D. A., & Hairunnisah, A. I. (2017). Pengaruh Npl, Ldr, Gcg, Nim, Roa, Roe, Car, Bopo Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2010 – 2014. *Jurnal Dimensi*, 6(1), 22–40. <https://doi.org/10.33373/dms.v6i1.522>
- Herawati, A., & Putra, A. S. (2018). The influence of fundamental analysis on stock prices: The case of food and beverage industries. *European Research Studies Journal*, 21(3), 316–326. <https://doi.org/10.35808/ersj/1063>
- Herlianto, D. (2013). *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong*. Gosityen Publishing.

- Indriani, N., & Dewi, S. (2016). Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(5), 2756–2785.
- Irawan Noor, M., & Rosyid, P. I. (2018). Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Return on Equity (ROE) on Share Price PT Bank Danamon Indonesia, TBK. *International Journal of Business and Applied Social Science (IJBASS)*, 4(1), 87–101.
- Jheng, T., J., Latiff, A., R., A., Keong, O., C., & Chue, T. (2018). The Relationship between Capital Adequacy Ratio and Stock Price of Banking Institutions: Evidence from Malaysia. *International Academic Journal of Accounting and Financial Management*, 5(2), 67–87. <https://doi.org/10.9756/iajafm/v5i2/1810018>
- Mukhlis, I. (2015). *Ekonomi Keuangan dan Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Salemba Empat.
- Mutiarani, N. N., Dewi, R. R., & Suhendro, S. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Yang Terindeks Idx 30. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02), 433–443. <https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.639>
- Naftali, S. C., Saerang, I. S., Tulung, J. E. (2018). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4), 2498–2507. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i4.21024>
- Sambul, S. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Harga Saham Yang Di Tawarkan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus 10 Bank Dengan Aset Terbesar). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 407–417.
- Sujarweni, V. W. (2017). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Proses.
- Suryasari, N. K. N., & Artini, L. G. S. (2020). Pengaruh TAT, CR, ROA, dan PER Terhadap Harga Saham Properti dan Real Estate di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(4), 1485–1506. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i04.p13>
- Wardani, D. K., & Andarini, D. F. T. (2016). Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 77–90. <https://doi.org/10.24964/ja.v4i2.233>
- Watung, R., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 518–529 <https://doi.org/10.35794/emba.v4i2.13108>
- Wijaya, E., & Amelia. (2017). Analisis Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Return On Asset (ROA) Return on Equity (ROE) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Dalam Menentukan Investasi. *Procuratio*, 5(1), 38–47.
- Wulandari Suarka, S., & Wiagustini, N. L. P. (2019). Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(6), 3930–3959. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i06.p23>
- Yona Sari, S., Sri wahyuni Nengsi, N., Permata Sari, D., & Tunaswara, A. (2019). Pengaruh Roa, Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 1(2), 23–30. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v1i2.47>

Yudistira, E. R., & Adiputra, I. M. P. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 176–184. <https://doi.org>

Indonesia (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

www.idx.co.id
www.bps.go.id
www.ojk.go.id